

Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo

Sukirman¹, Mirnawati²

^{1,2} IAIN Palopo

sukirman_ss@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pembelajaran aspek sastra kreatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap pengembangan karakter (sikap, perilaku, dan kepribadian) pada kurikulum Satuan Pendidikan berbasis karakter di MAN Palopo tahun pelajaran 2015/2016. Dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif inferensial dengan desain *expos-facto*. Jumlah populasi penelitian 410 siswa dan sampel ditetapkan 200 siswa dengan menggunakan teknik penarikan sampel urutan praktis, berimbang, acak, dan stratifeid sampling. Data dikumpulkan menggunakan teknik angket dalam bentuk skala likert, dokumentasi, dan observasi tidak terstruktur. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan program SPSS 11,05. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif pembelajaran aspek sastra kreatif terhadap pengembangan karakter (sikap, perilaku, dan kepribadian) siswa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Berbasis Karakter di MAN Palopo, yaitu 0,373 ($db = 1-198$, $F = 31,975$ dengan $P = 0,00$). Hal ini menunjukkan bahwa lebih kecil dari kriteria yang telah ditetapkan, yaitu 0,05, sedangkan sumbangan efektif variabel X terhadap Y mencapai 1,39%.

Kata Kunci: Pembelajaran Sastra Kreatif, Pengembangan Karakter, dan Siswa MAN Palopo

Pendahuluan

Salah satu masalah yang dihadapi dalam upaya pembangunan bangsa, yaitu mencari format untuk menata pembinaan mental dalam wujud sikap dan perilaku generasi. Hal ini dapat dicermati pada pergantian kurikulum pendidikan pada setiap waktu. Dalam pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan berbasis karakter difokuskan pada pengembangan karakter, sikap, dan budaya. Hal ini menunjukkan besarnya perhatian pemerintah dalam menanggapi perkembangan pola perilaku dan kepribadian di kalangan siswa.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat, tetapi lebih mendalam,

seperti pemberian pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan. Dengan demikian, dapat memenuhi salah satu dasar utama pendidikan, yaitu mengajarkan kebudayaan terhadap generasi.

Pendidikan karakter akhir-akhir ini menjadi pembahasan di berbagai kalangan, terutama kalangan pendidikan. Berdasarkan fakta siswa sebagai produk pendidikan belum tertanam secara kuat tentang aspek kemanusiaan sehingga kepribadiannya masih lemah. Akhirnya, mudah dipengaruhi unsur-unsur dari luar. Dengan demikian, semangat belajar, berdisiplin, beretika, dan bekerja keras semakin menurun. Hal ini menyebabkan siswa tidak siap menghadapi pengaruh kehidupan sehingga mudah meniru budaya luar yang negatif, seperti terlibat dalam amuk massa, melakukan kekerasan di sekolah, dan sebagainya (Elfindari dkk., 2012: 98-102). Hal tersebut memengaruhi pola dan perilaku kehidupan di antaranya meningkatnya kemiskinan, menjamurnya budaya korupsi, munculnya plagiarisme, menguatnya politik uang, dan sejumlah penyakit sosial yang merupakan cerminan dari kehidupan yang tidak berkarakter kuat untuk menuju bangsa yang berperadaban maju.

Mencermati pelaksanaan pendidikan yang telah diterapkan, fakta menunjukkan bahwa ada aspek yang perlu dikaji dan ditata ulang dari sistem pendidikan tersebut sehingga tidak menghasilkan manusia yang bermoral terpuruk, seperti yang disaksikan, baik di media cetak maupun melalui media elektronik. Fenomena ini menjadi sorotan terhadap dunia pendidikan khususnya di kalangan guru, tenaga pengajar, dan pakar akademik. Hal ini perlu dipahami bahwa lembaga pendidikan bukan hanya satu-satunya yang harus dihakimi melainkan masih banyak unsur lain yang bertanggungjawab dalam pembinaan moral dan karakter siswa sebagai generasi bangsa. Namun, tidak dapat diabaikan bahwa melalui pendidikan karakter, sikap, dan peradaban masyarakat dapat dibentuk.

Salah satu upaya pengembangan karakter, sikap, dan perilaku, yaitu memperkenalkan karya sastra kepada peserta didik karena karya sastra mengandung rekonstruksi nilai-nilai dalam perjalanan hidup yang sarat tentang nilai kehidupan, seperti ketaatan, kepatuhan, kejujuran, moral, dan religius terhadap adat dan norma yang berkembang di masyarakat. Untuk memahami hal itu diperlukan apresiasi, penjiwaan, dan pembelajaran terhadap karya sastra sehingga peserta didik dapat mengenali dan sekaligus mengapresiasinya.

Berkenaan hal tersebut karya sastra menjadi media strategis untuk mewujudkan tujuan mulia karena di dalam karya sastra terkandung nilai kehidupan yang luhur dan religius. Hal ini menunjukkan bahwa melalui karya sastra peserta didik sejak dini dapat melakukan olah rasa, olah batin, dan olah budi secara intens sehingga secara tidak langsung mereka memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui apresiasi dan kreasi sastra. Dengan demikian, pembelajaran nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang tentang nilai-nilai kebenaran ingin disampaikan kepada pembaca. Tujuan karya sastra ditulis, di antaranya menawarkan model kehidupan yang diidealkan mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkahlaku. Sikap dan tingkah laku tersebut diperankan oleh tokoh cerita sebagai penggambaran watak atau karakter pilihan yang disampaikan pengarang kepada pembaca agar dinikmati dan diperoleh hikmah dari pesan moral yang disampaikan.

Dari berbagai persoalan moral dan karakter yang dihadapi menjadi hal yang penting untuk dikaji dalam mengatasi masalah tersebut agar tidak menimbulkan keresauan dan kegalauan di tengah masyarakat. Berkenaan hal tersebut, penelitian ini mengungkap dan membuktikan kebenaran teori sastra yang diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia pada KTSP di sekolah, khususnya di Madrasah Aliyah Negeri Palopo selanjutnya disingkat MAN Palopo.

Dalam kajian teori diketahui karya sastra merupakan aspek keilmuan yang sarat dengan penghayatan dan pengamalan nilai kehidupan yang luhur dan religius, sedangkan aspek sastra menjadi salah satu bagian yang diajarkan di sekolah. Hal tersebut diungkapkan Rahayu (2011: 34-36) bahwa pembelajaran karya sastra berbasis pendidikan karakter membuat siswa lebih bersemangat, pembelajaran lebih menyenangkan, prestasi belajar siswa meningkat, ada kemajuan yang positif, terhadap nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Hal yang sama dijelaskan Suryaman (2010: 14) bahwa secara hakiki sastra merupakan media pencerahan mental dan intelektual peserta didik yang menjadi bagian terpenting di dalam pendidikan karakter, seperti kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya. Selanjutnya, Saleh Saad (dalam Jabrohim, 1994: 4-5) menjelaskan bahwa salah satu cara melaksanakan pembinaan sikap dan perilaku memanfaatkan penghayatan sastra. Dengan demikian, pembelajaran aspek karya sastra di sekolah akan bermanfaat terhadap nilai kemanusiaan dalam peristiwa kehidupan. Hal ini menjadi fokus penelitian, yaitu mengkaji tentang pengaruh pembelajaran aspek sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap pengembangan karakter siswa di MAN Palopo tahun pelajaran 2015/2016.

Penerapan pembelajaran aspek sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di MAN Palopo diharapkan dapat membentuk manusia yang berjiwa luhur, berperikemanusiaan, jujur, dan mandiri. Dengan demikian, MAN Palopo sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar akan menemukan format, sistem, dan model pembelajaran yang sesuai visi, misi, dan tujuan pendidikan, yaitu berperan menumbuhkan jiwa dan perilaku kebaikan bagi generasi bangsa untuk membentuk manusia seutuhnya sehingga lahir perubahan pola sikap dan perilaku yang baik.

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter dijelaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya, dijelaskan Depdikbud (dalam Husni, 2012: 143-144) karakter merupakan bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, dan berwatak. Ada juga yang menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental. Dengan demikian, karakter dinyatakan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai antara lain, nilai moral, jujur, toleransi, berani bertindak, dapat dipercaya, peduli lingkungan sosial, dan

hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter bangsa yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan karakter individu seseorang, lingkungan sosial, dan budaya karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu. Pengembangan pendidikan selanjutnya, yaitu sekolah sebagai wadah seorang guru berperan aktif membimbing dan mengarahkan siswa. Di sekolah seorang guru jangan hanya sibuk mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus mampu mendidik, memberikan nilai kebaikan terhadap peserta didik. Melalui proses pembelajaran guru mengintegrasikan hikmah atau nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan dengan menjelaskan secara nyata dalam bentuk ilustrasi berupa contoh tentang manfaat aspek keilmuan dalam kehidupan. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami apa yang sedang mereka pelajari sehingga mampu berbuat arif dan bijaksana untuk menerapkan hal-hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari keempat elemen karakter, spritual, ilmu, amal, dan sosial akan dikuatkan dan direkatkan oleh unsur karakter lain, seperti sabar, empati, jujur, adil, tanggung jawab, dan ikhlas. Reaksi dari setiap sikap ini akan lebih memperkokoh elemen-elemen karakter karena sifat realistis, praktis, dan merupakan produk dari hakikat kejiwaan yang biasanya sulit dipengaruhi oleh unsur lain.

Sastra dan Apresiasi Sastra

1. Hakikat Sastra

Pada awal perkembangan sastra di tengah masyarakat, sastra diartikan sebagai segala sesuatu yang ditulis atau dicetak (Wellek dan Austin Warren, 1995: 1). Teeuw (1984: 23) menyebutkan bahwa kata sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Seperti, dijelaskan Wahid (1998: 2) bahwa kata sastra berarti huruf, tulisan, atau karangan. Karena tulisan atau karangan biasanya berbentuk buku, lembaran kertas berjilid, maka kata sastra juga berarti buku sehingga dalam kesusastraan semua buku, baik yang berisi dongeng maupun pelajaran agama, sejarah atau peraturan, dianggap dan diklasifikasikan sebagai hasil sastra.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa semua tulisan apa pun isinya dapat digolongkan ke dalam sastra tanpa memandang pesan dan keindahan bahasanya. Pengertian sastra dewasa ini, mengalami perkembangan jauh ke depan sehingga karangan yang bernilai sastra bukan hanya bahasanya yang indah, melainkan juga mengandung nilai estetika, etika, dan nilai konseptual yang terdapat di dalam karya sastra, bahkan dipandang dari segi kompleksitasnya, ragam sastra *literer* merupakan tingkat yang paling tinggi di antara ragam bahasa yang ada. Diksi pada jenis ragam ini lebih mengarah kepada keindahan, dibandingkan dengan jenis penggunaan bahasa yang lain.

2. Konsep Apresiasi Sastra

Sumardjo dan Saini (1997: 173) dan Hayati dan Winarno (1990: 1) menjelaskan bahwa dalam hubungannya dengan sastra dan peristiwa sastra, kata apresiasi mengandung pengertian memahami, menikmati, dan menghargai atau menilai. Selanjutnya, Effendi (1978: 18) menyatakan apresiasi sastra merupakan kegiatan memahami cipta sastra dengan

sebenarnya-tumbuh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

Berdasarkan uraian tersebut dipahami bahwa apresiasi merupakan kegiatan menghayati dan memahami cipta sastra secara kritis sehingga lahir penilaian dan penghargaan sekaligus penikmatan untuk melakukan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, Jabrohim (1997: 151) menjelaskan untuk melakukan apresiasi secara sungguh-sungguh perlu mempelajari sejarah, teori, dan kritik sastra termasuk kegiatan apresiasi tak langsung, serta membaca sungguh-sungguh beragam cipta sastra dan mencipta sendiri puisi, cerpen, novel, dan drama adalah kegiatan apresiasi sastra yang langsung.

3. Fungsi dan Manfaat Membaca Karya Sastra

Sastra dicipta sepanjang sejarah kehidupan manusia karena karya sastra diperlukan oleh manusia. Pemikir Yunani bernama Horace menyebutkan "duluce et utile" artinya sastra mempunyai fungsi ganda, yaitu menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Jadi, karya sastra diciptakan oleh manusia, diperuntukkan bagi manusia untuk kepentingannya. Seorang sastrawan mencipta karya sastra tidak mengajar manusia, tetapi untuk mengingatkan manusia tentang masalah kemanusiaan. Oleh karena itu, karya sastra seharusnya dibaca, dihayati, dicermati, dan diapresiasi dalam pola perilaku yang didasarkan pada etika dan estetis dalam menjalani kehidupan. Sastra merupakan cermin keadaan sosial budaya bangsa harus diwariskan kepada generasi muda. Sastra memiliki potensi besar membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter.

Karya sastra sangat berharga dan bermanfaat karena dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan sebagai hasil rekaan belaka yang bernada gengsi, melainkan karya sastra menjadi kebutuhan pengayaan batin agar kita dapat lebih bijaksana menghadapi hidup walaupun hal ini belum pernah terpenuhi secara memuaskan (Sugono dkk., 1998: 47). Dengan demikian, wajarlah jika sastra memiliki fungsi yang lebih penting dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Seperti, yang diungkapkan Hardjana (1996: 46) bahwa fungsi dan peranan sastra untuk menghidangkan citra manusia yang seadil-adilnya dan kehidup-hidupnya atau paling sedikit, mereka percaya bahwa sastra pada hakikatnya bertujuan melukiskan lingkungan kehidupan manusia.

Dari uraian tersebut dinyatakan bahwa fungsi sastra menggambarkan nilai kehidupan manusia sehingga pembaca dapat menjadikannya sebagai sumber pengajaran keterampilan berbahasa sekaligus menjadi sarana hiburan. Dengan demikian, karya sastra akan memberikan manfaat yang sangat berharga bagi pembacanya.

4. Pembelajaran Sastra Kreatif pada Siswa

Dijelaskan Jabrohim, (1994:144) bahwa secara umum tujuan pokok pengajaran sastra membina apresiasi sastra peserta didik agar memiliki kesanggupan memahami, menikmati, dan menghargai cipta sastra. Apresiasi intinya merupakan kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

Dijelaskan Sunaryo, (2011: 157-58) bahwa rumusan tujuan pembelajaran sastra di sekolah berada dalam satu rangkaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu (1) menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan

bahasa negara; (2) memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan; (3) memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial; (4) memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis); (5) mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Nilai Sastra sebagai Pengembangan Karakter Siswa

1. Sastra Bernilai Religius

Melalui potensi yang dimiliki manusia dapat berkreasi mencipta sebuah sastra. Sastra merupakan ekspresi luapan kegelisahan manusia yang mewarnai dunia. Sastra bagian produk budaya lahir dari kreasi pengarang sekaligus wujud dan gambaran hidup yang terkait dengan tata kehidupan masyarakatnya. Sastra menjadi simbol antara kebebasan kreasi pengarang dan hubungan sosial di dalamnya sarat etika, norma, aturan, kepentingan ideologis, dan ajaran agama. Sastra produk individual ditampilkan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, para sastrawan mengusung kebebasan kreasinya dan terjelma dalam bentuk karya sastra yang berhadapan dengan segala aturan, moral, etika, dan konvensi dalam masyarakat.

Inti karya sastra sesungguhnya memberikan hikmah, yaitu dapat membuat orang yang membacanya tercerahkan. Hikmah itu berupa nilai dan kearifan. Tapak-tapak kearifan itu tinggal di hati. Oleh karena itu, karya sastra yang baik bukanlah sekadar kata-kata yang melukiskan keindahan, melainkan juga kata-kata yang bermakna menyebabkan pembaca tercerahkan.

2. Sastra Bernilai Sosial Kultural

Kritik sosial salah satu di antaranya bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sistem sosial atau proses bermasyarakat. Menurut Astrid Susanto dalam (Noor, 2011: 25) menjelaskan bahwa kritik sosial suatu aktivitas berhubungan dengan penilaian, perbandingan, dan pengungkapan tentang kondisi sosial masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut yang dijadikan pedoman.

Karya sastra merupakan salah satu cermin nilai budaya dan tidak terlepas dari sosial budaya serta kehidupan masyarakat yang digambarkannya. Sastra menyajikan gambaran kehidupan manusia yang menjadi bagian dari kenyataan sosial. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan mencakup hubungan antara masyarakat dengan orang-orang, antara manusia, dan antara peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Oleh karena itu, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia adalah contoh yang nyata karena hal itu diangkat dari pengalaman intuisi sang penulis. Dengan demikian, karya sastra menghidangkan pengalaman batin atau “kebenaran” tentang penggambaran atau yang hendak digambarkan untuk dipahami oleh orang lain.

3. Sastra Bernilai Psikologis

Peserta didik adalah generasi yang akan melanjutkan perjuangan di masa akan datang. Oleh karena itu, orangtua dan guru wajib membimbing perkembangan anak ke arah positif agar mereka kelak menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna dalam kehidupan. Salah satu sarana untuk mencapai tujuan dalam pembinaan, yaitu sastra yang sesuai dengan perkembangan anak atau peserta didik. Karena sastra berisi pesan moral yang disampaikan dalam bentuk hiburan.

Mencermati jenis atau pesan yang disampaikan melalui sastra maka ada jenis karya sastra yang sangat relevan untuk dipelajari anak (peserta didik) karena berisi citraan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang melibatkan baik aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral yang diekspresikan dalam bentuk kebahasaan. Hal itu dapat dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara pengekspresian) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya

Pengajaran Sastra Kreatif Bernilai Moral

Budaya bersastra dan pengapresiasianya di lingkungan sekolah masih rendah. Sarana yang menunjang ke arah pembelajaran sastra pun dirasakan kurang. Perpustakaan sekolah masih minim dalam mengoleksi buku sastra. Kegiatan yang bernilai sastra pada lingkungan sekolah sebenarnya harus lebih digalakkan dan lebih terjadwal. Pembelajaran sastra tidak sekedar mengenalkan sastra kepada siswa, tetapi mendekatkan sastra sangat penting, terutama nilai-nilai yang berguna memahami hidup. Seperti, ungkapan jiwa, nuansa kehidupan, keindahan, semuanya tercipta dalam sastra. Siswa dapat mengembangkan pemikiran serta bakatnya dalam menulis sehingga dapat memaknai hidup. Di samping itu, peran guru sangat besar ketika mendekatkan sastra kepada siswanya. Pendekatan yang dilakukan dengan proses harus menyakinkan. Dengan demikian, pembelajaran sastra dapat menyenangkan siswa untuk mengetahui sesuatu yang baru. Sesuatu yang membuat ekspresi/ungkapan jiwanya keluar begitu alami yang selama ini mengendap. Hal ini dijelaskan Noor (2011: 75-76) bahwa sesungguhnya pelajaran sastra merupakan pelajaran yang paling menyenangkan jika benar-benar tahu cara menikmatinya. Dari segi substansinya pun sangat berbobot jika dicermati dengan tepat. Melalui sastra dapat digambarkan keindahan hidup yang benar-benar harmonis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif inferensial dan dekriptif dengan desain penelitian ex-post facto. Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah penelitian ini disusun melalui tiga tahap yaitu, (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen penelitian, (2) tahap pengumpulan data berkaitan dengan penyebaran angket dan tes serta pengurusan surat izin penelitian, dan (3) tahap pengelolaan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian dan selanjutnya dideskripsikan melalui hasil penelitian.

Penelitian ini meneliti dua jenis variabel penelitian, yaitu variabel bebas (predictor) dan variabel terikat (kriterium). Variabel bebas, yaitu pembelajaran aspek sastra kreatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan variabel terikat, yaitu pengembangan karakter (prilaku, sikap, dan kepribadian) siswa.

Penelitian ini menggunakan dua variable, yaitu pembelajaran sastra kreatif dan pengembangan karakter, sikap, dan kepribadian. Yang dimaksud pembelajaran sastra kreatif adalah kegiatan apresiasi atau penghayatan, penagamalan, dan penyampaian karya sastra yang mengandung nilai sosial, humanis, dan religius dalam wujud interaksi antara guru dan siswa atau antara siswa dan siswa dalam pola pembelajaran kurikulum berbasis karakter dan budaya, sedangkan yang dimaksud dengan variabel pengembangan karakter, sikap, dan perilaku adalah upaya menanamkan hal-hal berupa kebaikan ke dalam jiwa siswa agar dapat terarah kepada kegiatan yang lebih bermanfaat.

Populasi dalam penelitian ini terdiri atas 410 siswa MAN Palopo Tahun Pelajaran 2015/2016, sedangkan sampelnya 200 siswa ditetapkan dengan menggunakan sampel urutan praktis, berimbang, dan sampel acak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik angket. Selain itu, digunakan teknik observasi tidak terstruktur dan teknik dokumentasi sebagai perolehan data pendukung. Teknik analisis data dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan digunakan analisis regresi tunggal. Uji hipotesis dinyatakan diterima pada taraf signifikansi 5%. Analisis data dilakukan dengan menggunakan sarana komputer pada program *Statistical Data Analysis SPSS for MS WINDOWS re lease SPSS 11,5*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Data

Hasil analisis data tentang pembelajaran aspek sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa MAN Palopo tahun pelajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa pembelajaran aspek sastra kreatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa MAN Palopo Tahun Pelajaran 2015/2016 sesuai dengan angket yang telah didistribusikan maka hasil pengolahan data mencapai rata-rata 62,17 atau jika dipersentasikan hasilnya mencapai 31,08. Skor pengembangan karakter (sikap, perilaku, dan kepribadian) siswa Madrasah Aliyah Negeri Palopo Tahun Pelajaran 2015/2016 sesuai dengan angket yang telah didistribusikan maka hasil pengolahan data mencapai rata-rata 64,74 atau jika dipersentasikan hasilnya mencapai 32,37.

Uji Asumsi Normalitas dengan Cara Rasional

Apabila sebuah populasi mempunyai rata-rata μ dan simpangan baku σ yang besarnya terhingga, maka untuk ukuran acak n cukup besar, distribusi rata-rata sampel mendekati distribusi rata-rata $\mu_x = \mu$ dan simpangan baku $\sigma_x = \sigma / \sqrt{n}$.

Dalil limit pusat di atas berlaku sebarang bentuk atau model populasi asalkan simpangan bakunya terhingga besarnya. Jadi, bagaimana pun model populasi yang disampel, jika variasinya terhingga maka rata-rata sampel akan mendekati distribusi normal (Sudjana, 1992:

182-183). Pendekatan ini makin baik, jika ukuran sampel n makin besar. Besarnya untuk $n \geq 30$, dengan demikian pendekatan ini mulai berlaku.

Jika asumsi di atas dikaitkan dengan sampel penelitian ini, maka penelitian ini sudah berdistribusi normal karena sampel untuk $n \geq 30$, yaitu 200 siswa. Dengan demikian, analisis ini telah memenuhi uji normalitas.

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini hanya menguji hipotesis, yaitu mencari pengaruh variabel X (pembelajaran aspek sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia) terhadap variabel Y (pengembangan karakter, yaitu sikap, perilaku, dan kepribadian) yang akan diuraikan sesuai dengan penjelasan pada bagian terdahulu dalam komposisi penelitian ini.

Uji hipotesis regresi tunggal, yaitu “ada pengaruh positif pembelajaran aspek sastra kreatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap pengembangan karakter (sikap, perilaku, dan kepribadian) siswa pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo”.

Tabel Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Variabel X Terhadap Variabel Y

variabel independen (prediktor)	variabel dependen (kriterium)	jenis korelasi	Koefisien korelasi	P
X	Y	rx _y	0,373	< 0,05

Dari tabel tersebut diketahui bahwa koefisien korelasi pembelajaran aspek sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap pengembangan karakter (sikap, perilaku, dan kepribadian) siswa pada MAN Palopo adalah 0,373 ($df = 1-198$, $F = 31,975$ dengan $P = 0,00$ hal ini menunjukkan bahwa lebih kecil dari kriteria yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa ada signifikansi atau pengaruh positif pembelajaran aspek sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap pengembangan karakter (sikap, perilaku, dan kepribadian) siswa pada MAN Palopo Tahun Pelajaran 2012/2013, sehingga dengan demikian hasil hipotesis di atas dinyatakan **diterima**.

Tabel Bobot Sumbangan Efektif Variabel X Terhadap Variabel Y

variabel independen (prediktor)	korelasi rx _y	sumbangan efektif (SE %)
X	0,373	1,39

Berdasarkan tabel 4 tersebut diketahui bobot sumbangan efektif pembelajaran aspek sastra kreatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap pengembangan karakter (sikap, perilaku, dan kepribadian) siswa pada MAN Palopo sebesar 1,39. Hal ini menunjukkan bahwa variansi yang terdapat dalam pengembangan karakter (sikap, perilaku, dan kepribadian) dapat diprediksi bahwa dari variabel pembelajaran aspek sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terdiri atas analisis regresi tunggal adalah 1,39%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil analisis data diketahui korelasi antara pembelajaran aspek sastra kreatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan pengembangan karakter (sikap, perilaku, dan kepribadian) siswa pada MAN Palopo adalah 0,373 dengan taraf signifikansi 5%. Adanya koefisien korelasi ini membuktikan bahwa faktor pembelajaran aspek sastra kreatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan karakter (sikap, perilaku, dan kepribadian) siswa pada MAN Palopo. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pembelajaran aspek sastra kreatif di MAN Palopo telah terselenggara dengan baik dan diimplementasikan sesuai dengan kurikulum berbasis karakter yang telah dirancang sebelumnya. Selain itu, kemampuan guru mengarahkan dan menyajikan materi pembelajaran menunjukkan kemajuan ke arah yang lebih baik sehingga siswa memahami dan menghayati hakikat materi pembelajaran aspek sastra. Namun, masih diperlukan keterlibatan langsung guru secara intensif memberikan penjelasan secara detail tentang pembelajaran aspek sastra. Karena penghayatan siswa terhadap aspek sastra merupakan wujud terhadap pola pengembangan karakter sehingga peran, strategi mengajar, dan kecermatan guru dalam menyampaikan materi bahan ajar menjadi motivasi yang turut memengaruhi siswa dalam pembentukan nilai pandangan hidup dalam karya sastra yang sedang mereka pelajari. Hal ini diungkapkan Asmani (2013: 77) bahwa untuk mencapai kemajuan peradaban bangsa guru menjadi aktor penting membentuk kepribadian, karakter, moralitas, dan kapabilitas intelektual siswa.

Hasil analisis data penelitian memberikan gambaran bahwa pembelajaran aspek sastra kreatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sangat penting diajarkan untuk mengatasi krisis moral yang sedang dialami masyarakat. Selain itu, juga membuktikan karya sastra sarat dengan nilai kehidupan yang perlu diadopsi dan diajarkan untuk diimplementasikan dalam kehidupan keseharian di masyarakat. Sastra mengandung ajakan yang sifatnya bukan doktrinasi, melainkan menganut pola contoh atau keteladanan yang ditampilkan untuk dicermati dan dipertimbangkan oleh logika pembaca dan penikmat sehingga meresap ke dalam jiwa untuk melahirkan keharuan rasa. Hal ini dipertegas Ratna (2015:11) bahwa sastra sebagai imajinasi dan kreativitas merupakan hakikat karya sastra dapat dipahami melalui intuisi dan perasaan yang memerlukan pemahaman dan sangat berbeda dengan ilmu sosial lainnya. Berkenaan dengan hal tersebut, perlu dipahami karya sastra merupakan ungkapan pikiran dan batin pengarang yang diciptakan dari sejumlah akumulasi pengalaman hidup yang terjadi di masyarakat menggunakan diksi yang santun, indah, dan menarik untuk dinikmati sehingga memengaruhi karakter atau pola sikap ke arah yang positif.

Mencermati pembelajaran aspek sastra kreatif di sekolah perlu mendapat ruang dan porsi yang cukup sebab memberikan pengaruh yang sangat positif dan signifikan dalam mendidik, mengarahkan, sikap serta karakter siswa. Hal ini sangat erat kaitannya dengan peran dan fungsi sastra, yaitu memberikan nilai didaktik, religius, dan hiburan, seperti diungkapkan Emzir dan Saifur Rohman (2015: 8-9) bahwa sastra berfungsi sebagai hiburan, renungan, bahan pelajaran, media komunikasi simbolik, dan pembuka paradigma berpikir. Oleh karena itu, di dalam karya sastra tercakup pembelajaran nilai integratif yang berkenaan dengan pengembangan pola kehidupan. Di samping itu, sastra merupakan salah satu aspek

keilmuan yang paling unik karena dampak dari penikmatan langsung menyentuh hakikat kemanusiaan, seperti jiwa tercerahkan dan hati menjadi sejuk. Dengan demikian, ketergugahan hati dan jiwa memengaruhi terbentuknya karakter dan perilaku siswa.

Sesungguhnya dapat diprediksikan bahwa sikap hidup pragmatis masyarakat mengakibatkan menipisnya nilai luhur budaya bangsa. Nilai kearifan yang santun, ramah, saling menghormati, arif, dan religius terkikis dan tereduksi gaya hidup modern. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat diperlukan solusi yang tepat membina dan melahirkan siswa yang cerdas, bijak, terampil, cendekia, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan berbakti kepada Tuhan. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan paradigma pendidikan kejiwaan yang berorientasi pada pengembangan karakter yang tidak sekadar memburu kompetensi kognitif (pikiran, nalar, dan logika), tetapi memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggungjawab.

Pendidikan kejiwaan yang berorientasi terhadap pembentukan karakter siswa diwujudkan melalui pengoptimalisasian pengajaran dan peran sastra di sekolah. Untuk membentuk karakter siswa, sastra diperlukan sebagai salah satu media atau sarana pendidikan kejiwaan. Hal tersebut sangat beralasan karena sastra mengandung nilai etika dan moral yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Sastra tidak hanya membahas tentang aspek esensinya (psikologis), tetapi juga berkaitan dengan Tuhan (religius), alam semesta (romantik), dan juga masyarakat (sosiologis). Sastra mampu mengungkapkan banyak hal dari berbagai aspek kehidupan.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa bobot sumbangan efektif variabel pembelajaran aspek sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum berbasis karakter terhadap pengembangan karakter (sikap, perilaku, dan kepribadian) bagi siswa di MAN Palopo, yaitu 1,39. Hal ini berarti sumbangan pembelajaran aspek sastra tetap mempunyai pengaruh positif terhadap pengembangan karakter siswa meskipun pengaruhnya tergolong rendah. Rendahnya pengaruh aspek pengajaran sastra terhadap pengembangan karakter siswa disebabkan tiga faktor di antaranya (1) belum maksimalnya penerapan pembelajaran sastra di sekolah, (2) kualitas instrumen penelitian perlu disempurnakan, dan (3) diyakini bahwa masih ada subaspek lain yang turut berperan dalam pengembangan karakter, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, pendidikan agama, dan aspek sosial lainnya. Meskipun demikian, dapat dibuktikan bahwa pembelajaran aspek sastra perlu diberdayakan karena memiliki nilai positif atau pengaruh terhadap pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan format atau rancangan kurikulum yang lebih maksimal sehingga nilai keefektifannya lebih meningkat dan berkualitas dalam rangka pembinaan moral, mental, karakter peserta didik. Hal lain perlu dicermati, yaitu kondisi masyarakat saat ini sangat memprihatinkan, seperti kebobrokan moral yang cenderung ke arah brutal dan kekerasan.

Untuk mengatasi hal itu diperlukan pemikiran untuk memperkuat pendidikan karakter yang dilakukan melalui berbagai metode dan rancangan bahan pembelajaran sastra di sekolah.

Peran sastra dalam pembentukan karakter siswa MAN Palopo tidak hanya didasarkan pada nilai dalam karya sastra, tetapi juga menyampaikan etika dan estetis sehingga menciptakan rasa senang dan bahagia kepada penikmat. Pembelajaran sastra yang bersifat apresiatif sarat dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu, kegiatan membaca, mendengarkan, dan menonton karya sastra pada hakikatnya terjadi proses penanaman karakter, seperti tekun, berpikir kritis, dan berwawasan luas. Di samping itu, juga dikembangkan kepekaan perasaan sehingga pembaca cenderung cinta kepada kebaikan dan membela kebenaran. Selain itu, dalam kegiatan menulis karya sastra, dikembangkan karakter tekun, cermat, taat, dan kejujuran. Berkenaan hal itu, kegiatan dokumentatif dikembangkan karakter ketelitian, dan berpikir ke depan (visioner).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan hasil temuan penelitian disimpulkan kegiatan pembelajaran aspek sastra kreatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum berbasis karakter mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengembangan karakter (sikap, perilaku, dan kepribadian) pada siswa MAN Palopo Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal tersebut dibuktikan melalui prosedur analisis data menunjukkan koefisien korelasi mencapai 0,373 atau taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05.

REFERENCE

- Ary, Donald dkk. (1982). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. terj. Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2013). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Effendi, S. (1978). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Elfindari dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Kerangka Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media.
- Emir & Saifur Rohman. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hardjana, Andre. (1985). *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Husni. (2012). *Optimalisasi Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Bangsa*. STAIN Palopo: Jurnal Ulul Abab.
- Jabrohim. (1994). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Natsir, M. (1988). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Galia.
- Noor, Rohinah M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Jogjakarta: Ar-RazzMedia.
- Rahayu, Risa. (2010). "Pengembangan Perangkat Membaca Pemahaman Karya Sastra Berbasis Pendidikan Karakter pada Kelas XI IPA/IPS SMN 3 Surabaya". Surabaya: Laporan Penelitian.

- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, (1992). *Metode Statistika*. Bandung : Transito.
- Sugono. Dendy, dkk. (1998). *Setengah Abad Kiprah Kebahasaan dan Kesusastraan Indonesia 1947-197*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunaryo, Hari. (2011). "Pembelajaran Sastra Kreatif Produktif dalam Konteks Multi Kultur Bagi Keterampilan Membaca Puisi di SMP Kota Malang." *Jurnal*. Malang: FKIP Universitas Muhammadiyah.
- Suryaman, Maman. (2010). "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra". *Artikel*. Yogyakarta: PBSI FBS UNY.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Pustaka Jaya.
- Wahid, Sugira. (1998). "Sastra Melayu dan Peranannya dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia di Sulawesi Selatan." *Makalah*. Symposium Bahasa Melayu Indonesia. Ujung Pandang: IKIP.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1995). *Theory of Literature atau Teori Kesusastraan*. terj. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

----- Halaman ini sengaja dikosongkan -----